

**MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM
MELESTARIKAN BUDAYA**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota Sanggar Tari dan
Kesenian Setyo Langen Budoyo di Wonosobo)



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh :
Sahilatul Ardhina
14730082

**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sahilatul Ardhina

NIM : 14730082

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sahilatul Ardhina
NIM-14730082



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Sahilatul Ardhina**
NIM : 14730082
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MELESTARIKAN
BUDAYA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo
Langen Budoyo di Wonosobo)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Februari 2020

Pembimbing

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-191/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MELESTARIKAN BUDAYA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo di Wonosobo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAHILATUL ARDHINA
Nomor Induk Mahasiswa : 14730082
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Saityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji I

Yanti Dwi Astuti, S.Sos., M.A.
NIP. 19840516 201503 2 001

Penguji II

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
NIP. 19750307 200604 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 26 Februari 2020
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dekan

Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

***THERE IS NO ELEVATOR TO
SUCCESS
YOU HAVE TO TAKE STAIRS***

HIDUPLAH DENGAN HIDUP YANG BERMANFAAT



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT, karya ini Saya persembahkan

kepada :

Almamater Tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **Model Komunikasi Persuasif dalam Melestarikan Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo di Wonosobo)**. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi;
3. Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan membantu peneliti dalam pengerjaan skripsi;

4. Dr. Dian Ajeng Purwanti, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti selama proses perkuliahan;
5. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I., M.A. dan Ibu Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji Skripsi yang banyak memberikan masukan pada penelitian ini;
6. Ibu Saya Siti Kholifah yang selalu bekerja keras untuk menghidupi keluarga, Ayah Saya Slamet Bejo yang selalu mendoakan saya dari jauh, serta kakak-kakak dan adik-adik saya Mb Rina beserta suami, Mb Iza beserta suami, Dek Latifa, Haqi, Ilham;
7. Mas Agung Wahyu Utomo, S.Pd. dan seluruh pengurus serta anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo;
8. Sahabat Gamelan serta Keluarga Besar PMII Humaniora Park Rayon Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman kepada peneliti;
9. Siti Suryati S.Ikom., Ira Agustina Dewanty S.Pd., Rahimul Hakim S.Ikom., dan Moh. Abdul Roziq yang tanpa mereka peneliti tidak akan sampai ke titik ini;
10. Seluruh dosen dan staf pengajar yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;

11. Penghuni Kos Bugenvil;

12. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Penyusun,

Sahilatul Ardhina

NIM. 14730082



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	18
G. Kerangka Berpikir	37
H. Metode Penelitian.....	38

BAB II GAMBARAN UMUM.....	47
A. Letak Geografis	47
B. Sejarah berdirinya Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo	48
C. Logo.....	51
D. Visi dan Misi	53
E. Jenis Kegiatan	54
F. Kegiatan dan Acara Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo	56
G. Struktur Organisasi.....	64
H. Anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo	65
BAB III PEMBAHASAN.....	68
A. Model <i>Central Route</i> dalam melestarikan budaya	72
B. Model <i>Peripheral Route</i> dalam melestarikan budaya	100
BAB IV PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
C. Kata Penutup	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN – LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Telaah Pustaka.....	10
Tabel 2	: Daftar Pekerjaan Anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo	66



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Grafik Jumlah keikutsertaan Sanggar Tari dan Kesenian Langen Budoyo dalam suatu acara Tahun 2018.....	6
Gambar 2	: <i>Elaboration Likelihood Model of Persuasion</i>	28
Gambar 3	: Kerangka Berpikir	37
Gambar 4	: Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.....	48
Gambar 5	: Logo Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo	53
Gambar 6	: Poster perayaan Dies Natalis ke – 18 Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.....	58
Gambar 7	: Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo berpartisipasi dalam <i>International Gamelan Festival (IGF)</i>	59
Gambar 8	: Penampilan Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo pada Konser Bundengan	60
Gambar 9	: Poster Lomba Seni Tari yang diselenggarakan Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo	61

Gambar 10	: Penampilan Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo pada Festival Sindoro Sumbing 2019	62
Gambar 11	: Struktur Organisasi Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo	64
Gambar 12	: Mas Agung sedang mengarahkan bagaimana bentuk tarian yang benar	76
Gambar 13	: Penampilan Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo di Expo KKN Wonosobo	82
Gambar 14	: Jadwal Pentas Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.....	86
Gambar 15	: Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo menerima piala Kejuaraan saat mengikuti perlombaan	89
Gambar 16	: Kebersamaan anggota sanggar saat selesai pentas	91
Gambar 17	: Suasana kekeluargaan Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo	94
Gambar 18	: Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo pada acara TMII Pesona Indonesia	104
Gambar 19	: Piala dan piagam penghargaan Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo .	109

ABSTRACT

This research aims to find out how persuasive communication model conducted by owner and management (sanggar's coach) of Sanggar Dance and Art Setyo Langen Budoyo to members of sanggar in preserving culture. This is because recent years Sanggar Dance and Art Setyo Langen Budoyo did not increase or even significant to join and attend in an event as a form of cultural preservation.

This research is a qualitative research with descriptive method. The source data obtained from in-depth interviews, observation and documentation, while to test the validity of data using the source triangulation method. The result of this research indicates that owner and management (sanggar's coach) of Sanggar Dance and Art Setyo Langen Budoyo use The Elaboration Likelihood Model of Persuasion in preserving culture. For that model, there are two ways to apply it. There are central route and peripheral route. As a executor, Sanggar's coach follow the process and steps based on route that used while persuading members of sanggar. So, persuasive communication model can produce an output according to expectations.

Keywords : Persuasive Communication Model, Preserving Culture, Sanggar's Coach

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini, Indonesia terus menerus dimasuki budaya luar yang luar biasa besar pengaruhnya. Sehingga, itu memiliki beberapa dampak utamanya bagi generasi muda. Budaya Indonesia hampir terlupakan dan terpinggirkan karena budaya luar yang dengan mudahnya di terima oleh berbagai kalangan terutama kalangan remaja. Seharusnya mereka mengambil peran dalam menjadi generasi penerus dan pewaris budaya Indonesia. Hal tersebut juga sempat di sampaikan Kepala Kejaksaan Negeri Kabupaten Semarang Raharjo Budi Kisnanto, SH. MH. dalam acara Merdi Budaya Nusantara 2019 yang diadakan di alun-alun Bung Karno Kalijero, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang pada Kamis 22 Agustus 2019 (Ranin, 2019 dalam <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/195350/pengaruh-budaya-luar-semakin-mencemaskan> di akses pada 28 Agustus 2019) beliau mengungkapkan bahwa “Di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini pengaruh-pengaruh budaya luar kian mencemaskan. Generasi muda yang semestinya menjaga nilai-nilai luhur budayanya sendiri, justru banyak yang melupakan”.

Melalui pernyataan tersebut, beliau juga di akhir pesannya menambahkan suatu ajakan, beliau berpesan “Mari hidupkan kembali budaya asli Nusantara, budaya asli bangsa Indonesia agar tidak luntur”. Dengan adanya pesan tersebut, tentunya perlu upaya dalam mewujudkannya bersama. Cara untuk mewujudkan hal tersebut tentunya dengan berbagai cara, salah satunya melalui komunikasi yang baik dengan berbagai elemen. Dengan berbagai macam komunikasi, komunikasi persuasif menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk mewujudkan hal tersebut. Komunikasi persuasif sendiri cukup efektif untuk memengaruhi sikap dan membujuk orang lain agar orang tersebut mengikuti sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Sebagai salah satu jenis dari komunikasi, *Persuasion is a communication process of converting, modifying, or maintaining the attitude, beliefs, or behaviors of others* (Dan, 2004 : 515). Dari pernyataan tersebut komunikasi persuasif memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengubah, memodifikasi dan memelihara sikap, kepercayaan atau tingkah laku orang lain. Berdasarkan tujuan yang sudah disampaikan kita bisa berasumsi bahwa jenis komunikasi ini bisa diterapkan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam hal melestarikan budaya.

Melestarikan budaya seharusnya menjadi hal yang wajib bagi kita sebagai manusia yang hidup di suatu komunitas atau lingkungan. Apalagi di Indonesia terdapat berbagai macam perbedaan suku, ras dan warna kulit yang melahirkan keanekaragaman budaya. Dengan hal itu juga Indonesia terkenal dengan nilai toleransinya yang tinggi di mancanegara. Tidak salah jika di Indonesia memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Meskipun dengan keanekaragamannya Indonesia memiliki tujuan yang mulia yaitu tetap menjadi satu yang mana tidak membedakan ataupun bahkan mendiskriminasi orang berdasarkan jenis suku, ras maupun budayanya. Keanekaragaman yang ada ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ

Artinya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Q.S. Al-Hujarat : 13)

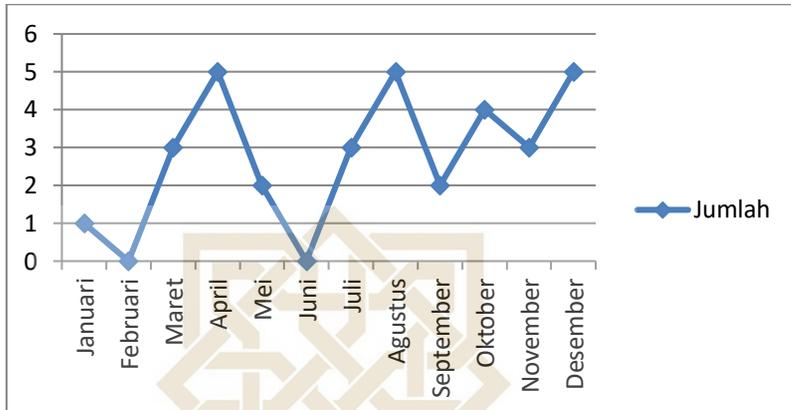
Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, artinya bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Semuanya itu memiliki tujuan yaitu supaya manusia bisa saling mengenal dan menjaga tali *silaturrahim*. Pada ayat tersebut sama sekali tidak menjelaskan terkait diskriminasi atau mengelompokkan orang dalam suku, ras atau budaya tertentu. Perbedaan ras, suku dan budaya yang ada di Indonesia ini dapat dilihat dari berbagai macam bahasa yang dimiliki Indonesia, perbedaan warna kulit, kebiasaan, adat istiadat, berbagai jenis kesenian tradisional dan masih banyak lagi.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa Indonesia ini memiliki keanekaragaman budaya, tentunya penting bagi kita sebagai Warga Negara Indonesia memperjuangkan dan melestarikan budaya yang dimiliki. Prof. DR. Nani Tuloli (Tuloli, 2003 : 20) menyampaikan bahwa sebagai wujud nyata pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya perlu diikuti dengan tindakan dan aksi. Komponen-komponen pelaksana dan peran-perannya yaitu pemerintah, pihak swasta, pendidik, masyarakat umum, karena warisan budaya itu milik semua komponen itu kalau kita melihat interaksi dalam sosial budaya. Dari situ tentunya kita tahu bahwa dalam melestarikan budaya,

semua komponen masyarakat terlibat didalamnya. Artinya, bahwa yang memiliki kewajiban dan tugas melaksanakannya bukan hanya “saya” tetapi “kita” secara umum.

Pelestarian budaya seharusnya bisa meningkatkan ketertarikan masyarakat dalam menikmati suguhan kebudayaan. Namun, pada kenyataannya tidak semuanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kebanyakan pengambil peran dalam melestarikan budaya. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang di *update* pada tanggal 10 Oktober 2018 terdapat 435 kelompok kesenian yang ada di Kabupaten Wonosobo, salah satunya yaitu Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo (Data kelompok kesenian, 2018 dalam https://disparbud.wonosobokab.go.id/post/detail/1031883/Data_Kelompok_Kesenian.HTML di akses pada 22 Februari 2019 pukul 10.18). Sebagai kelompok kesenian yang mengambil peran dalam melestarikan budaya, Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo di Wonosobo selama kurun waktu satu tahun yaitu pada tahun 2018 sanggar tersebut tidak mengalami kenaikan yang signifikan atau bahkan kekonsistenan pada keikutsertaannya dalam suatu acara atau *event*. Hal tersebut bisa dilihat dari gambar di bawah ini :

Gambar 1 Grafik Jumlah keikutsertaan Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo dalam suatu acara Tahun 2018



Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan Gambar grafik diatas tentunya ada sebab dan alasan Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen budoyo tidak mengalami kenaikan yang signifikan atau bahkan kekonsistenan pada keikutsertaannya dalam suatu acara atau *event* di tahun 2018. Dari wawancara peneliti, yang sempat membahas hal tersebut dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo Ibu Khristiana Dhewi, SE., MM. selaku Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif beliau mengatakan sebagai berikut :
 “Kalau perihal itu biasanya sebabnya ada beberapa faktor mb, ya kadang karena adanya miss komunikasi gitu di sanggarnya kadang juga karena dari Sanggarnya kurang aktif mencari informasi di luar ya selain itu juga kurangnya koordinasi dengan berbagai lini yang seharusnya terlibat

dan bertanggungjawab.” (Khristiana Dhewi, Wawancara pada 14 Oktober 2019) Apa yang disampaikan Ibu Dhewi ini kemudian menjadi acuan dimana peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo. Terlebih lagi Ibu Dhewi sempat menghubungkan hal tersebut dengan pelestarian budaya.

Terkait melestarikan budaya beliau menambahkan :

Hakikatnya tanpa di uri-uri tanpa dilestarikan ya budaya ini akan lambat laun hilang dan ini menjadi satu hal yang sangat miris sebetulnya di tengah begitu banyak gencarnya globalisasi kemudian budaya luar yang masuk budaya barat terutama yang masuk yang notabenenya sebenarnya enggak pas untuk adat ketimuran kita. Kalau orang luar boleh-boleh saja banyak tertarik untuk belajar dengan budaya yang ada di kita kenapa kita engga? Mestinya kita harus lebih dan lebih dari mereka (Khristiana Dhewi, Wawancara pada 14 Oktober 2019)

Tentunya apa yang disampaikan Ibu Dhewi di atas menjadi sentilan bagi kita semua agar kita sebagai pengambil peran dalam melestarikan budaya melakukan perannya dengan maksimal dan sebaik-baiknya. Setelah melihat dari sisi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo kita tidak bisa menutup mata akan peran dari Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo. Dalam wawancaranya Mas Agung mengatakan :

Mungkin generasi muda sekarang sudah banyak yang tergiur dengan budaya luar ya. Padahal ya kalau di Bahasa Jawa itu ada istilahnya *Luhuring Bongso Gumantung Soko Budoyo* artinya kalau kita ingin menjadi bangsa yang luhur kita harus bisa memelihara adat dan budaya. Kalau Sanggar sendiri biasanya menerapkan upaya persuasif sama anggotanya buat ngangkat (mengangkat) budaya atau gampangannya (mudahnya) melestarikan budaya. (Agung Wahyu Utomo, Wawancara pada 7 Oktober 2019)

Berdasarkan pernyataan Mas Agung di atas, kita tahu bahwa Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo menerapkan komunikasi persuasif dalam upaya melestarikan budaya. Pentingnya meneliti terkait bahasan di atas yaitu agar kita mengetahui komunikasi persuasif seperti apa yang diterapkan oleh pengurus Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo dalam melestarikan budaya. Tentunya kita juga mengetahui bagaimana prosesnya berlangsung dari komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sampai komunikan memberikan *feedback* atau tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Model Komunikasi Persuasif dalam Melestarikan Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif pada Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo di Wonosobo)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Model Komunikasi Persuasif yang dilakukan Pemilik dan Pengurus (Pelatih Sanggar) pada Anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo dalam Melestarikan Budaya?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Model Komunikasi Persuasif yang dilakukan Pemilik dan Pengurus (Pelatih Sanggar) pada Anggota Sanggar Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo dalam melestarikan budaya.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu komunikasi. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam

pembelajaran ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi persuasif utamanya dalam melestarikan budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo, harapannya dapat dipergunakan sebagai acuan dan pedoman bagaimana cara melestarikan budaya yang lebih masif kedepannya.
- b. Untuk Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi acuan untuk terus dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian serupa yang telah digunakan sebelumnya dan berguna untuk menambah referensi dalam penelitian. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lain yang serupa. Berdasarkan penemuan peneliti, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Telaah pustaka yang pertama yaitu penelitian milik Fathayatul Husna dalam skripsinya yang berjudul "*Event Kesenian sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan*

Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif pada *Event Bale Seni* oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta)” pada tahun 2016. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana *event* kesenian dijadikan sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah dalam hal ini yaitu *Event Bale Seni* yang diselenggarakan oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian ini yaitu Seniman Perantauan Atjeh (SePAT) Yogyakarta. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah *Event Bale Seni* yang dilaksanakan oleh SePat itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara (*interview*), observasi dan juga dokumentasi. Untuk analisis datanya penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Persamaan penelitian milik Fathayatul Husna dengan peneliti yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, memiliki tujuan untuk melestarikan budaya dan menggunakan metode analisis data yang sama juga yaitu teknik interaktif Model Miles dan Huberman. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada bagian subjek, jika pada

penelitian Fathayatul Husna subjeknya adalah Seniman Perantauan Atjeh (SePAAt) Yogyakarta sedangkan subjek dari peneliti yaitu pemilik dan pengurus dari Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo di Wonosobo. Selain itu juga objek dari penelitian Fathayatul Husna yaitu *Event* Bale Seni yang dilaksanakan oleh SePAAt sedangkan objek dari peneliti sendiri yaitu komunikasi persuasif dalam melestarikan budaya pada Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo di Wonosobo.

Telaah pustaka yang kedua yaitu penelitian milik Siti Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Persuasif Tokoh Muhammadiyah dalam Melestarikan Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Teknik Komunikasi Persuasif pada Kegiatan Pengajian Anak di Kampung Alun-alun Kotagede, Yogyakarta)” pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana teknik komunikasi persuasif tokoh masyarakat muslim dalam melestarikan kearifan lokal pada kegiatan pengajian anak di Kampung Alun-alun Kotagede Yogyakarta. Metode penelitian yang dipakai yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik komunikasi yang digunakan yaitu teknik komunikasi persuasif. Subjek pada penelitian ini yaitu tokoh masyarakat muslim yang berpengaruh dalam melestarikan kearifan lokal di Kampung Alun-alun Kotagede

Yogyakarta. Sedangkan objeknya yaitu komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat dalam melestarikan kearifan lokal di Kampung Alun-alun Kotagede Yogyakarta. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data interaktif yang diperkenalkan oleh Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Siti Nurjanah dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu juga sama-sama membahas tentang komunikasi persuasif dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan sama yaitu yang diperkenalkan oleh Milles dan Huberman. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Siti Nurjanah dengan peneliti yaitu terletak pada subjek dan objeknya. Subjek dari penelitian Siti Nurjanah yaitu tokoh masyarakat muslim yang berpengaruh dalam melestarikan kearifan lokal di Kampung Alun-alun Kotagede Yogyakarta sedangkan peneliti subjeknya yaitu pemilik dan pengurus dari Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo. Fokus objek dari penelitian Siti Nurjanah yaitu teknik komunikasi persuasif dalam melestarikan kearifan lokal. Sedangkan peneliti fokus pada komunikasi persuasif dalam melestarikan budaya.

Telaah pustaka yang ketiga yaitu Jurnal yang ditulis oleh Alna Hanana, Novi Elian dan Revi Marita di Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Volume 6, Nomor 1, Januari – Juni 2017 yang diterbitkan oleh Laboratorium Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatra Barat dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Pantai Padang, Kota Padang”. Penelitian ini membahas strategi komunikasi persuasif yang tepat untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang sadar wisata. Disini Pemerintah Kota Padang bertanggungjawab untuk melakukan strategi komunikasi persuasif tersebut. Dalam penerapannya, penelitian ini memusatkan penelitian komunikasi persuasif pada teknik penyusunan pesan yang menggunakan *one-side issue* dan *two-side issue* serta pada media komunikasi persuasif yang efektif yang meliputi media cetak, media elektronik, media luar ruangan, media format kecil, saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi antar pribadi, dan internet. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi, untuk menganalisis datanya juga menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alna Hanana, Novi Elian dan Revi Marita dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif, sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu menggugah kesadaran *persuadee* untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan *persuader*, menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi, menggunakan metode analisis data yang sama yaitu reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subjeknya dan strategi atau landasan teori yang digunakan dalam melakukan komunikasi persuasif. Subjek dari penelitian Alna Hanana, Novi Elian dan Revi Marita yaitu Pemerintah Kota Padang sedangkan peneliti mengambil subjek Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo. Strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Alna Hanana, Novi Elian dan Revi Marita yaitu dipusatkan pada teknik penyusunan pesan dan media komunikasi persuasif yang efektif sedangkan peneliti menggunakan landasan teori *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*. Lebih jelasnya lagi selanjutnya akan dipaparkan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 1 Telaah Pustaka

No	Nama	Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fathayatul Husna	Skripsi. 2016. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	<i>Event</i> Kesenian sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif pada <i>Event</i> Bale Seni oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta)	-Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif -Memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya -Menggunakan metode analisis data interaktif.	- Subjek, jika pada penelitian Fathayatul Husna subjeknya adalah Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta sedangkan subjek dari peneliti yaitu pemilik dan pengurus dari Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo - Objek dari penelitian Fathayatul Husna yaitu <i>Event</i> Bale Seni yang di laksanakan oleh SePAat sedangkan objek dari peneliti yaitu komunikasi persuasif dalam melestarikan budaya pada anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.
2.	Siti Nurjanah	Skripsi. 2017. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Komunikasi Persuasif Tokoh Muhammadiyah dalam Melestarikan Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Teknik Komunikasi Persuasif pada	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif -Menggunakan metode analisis data interaktif	-Subjek dari penelitian Siti Nurjanah yaitu tokoh masyarakat muslim yang berpengaruh dalam melestarikan kearifan lokal di Kampung Alun-alun Kotagede Yogyakarta sedangkan peneliti subjeknya yaitu pemilik dan pengurus dari Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.

			Kegiatan Pengajian Anak di Kampung Alun-alun Kotagede, Yogyakarta)		-Fokus objek dari penelitian Siti Nurjanah yaitu teknik komunikasi persuasif dalam melestarikan kearifan lokal. Sedangkan peneliti fokus kepada komunikasi persuasif dalam melestarikan budaya.
3.	Alna Hanana, Novi Elian dan Revi Marita	Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Volume 6, Nomor 1, Januari – Juni 2017 yang diterbitkan oleh Laboratorium Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatra Barat	Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Pantai Padang, Kota Padang	-Menggunakan metode penelitian kualitatif -Tujuan yang sama yaitu menggugah kesadaran <i>persuadee</i> -Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi - Menggunakan metode analisis data Interaktif.	- Subjek dari Alna dkk yaitu Pemerintah Kota Padang sedangkan peneliti Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo - Strategi dari Alna dkk yaitu dipusatkan pada teknik penyusunan pesan dan media komunikasi persuasif yang efektif sedangkan peneliti menggunakan <i>The Elaboration Likelihood Model of Persuasion</i> .

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Persuasi

a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 2011 : 9).

Pengertian dari komunikasi juga didefinisikan oleh beberapa tokoh (Soemirat, 2014 : 1.21) Schramm (1977) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih yang semua pihak saling berganti dua peran, sebagai pengirim dan penerima pesan, sampai ada saling pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak. Sedangkan Hovland, Janis dan Kelly (1949) memberikan batasan komunikasi sebagai proses ketika seseorang (komunikator) mengoperkan stimulus atau rangsangan (biasanya berbentuk kata-kata)

untuk memengaruhi perilaku orang lain (*audiens* atau komunikan).

Sedangkan Istilah persuasi (*persuasion*) (Soemirat, 2014 : 2.23) bersumber dari perkataan latin, *persuasio*, yang kata kerjanya adalah *persuader*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi (Maulana, 2013 : 6) juga didefinisikan sebagai proses memengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologi sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Illardo (Soemirat, 2014 : 1.26) (1981) mendefinisikan persuasi sebagai proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian, atau perilaku baik secara sadar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan nonverbal. Illardo juga menegaskan persuasi secara keseluruhan, merupakan fakta hidup yang tidak bisa dielakkan. Persuasi dapat dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi dapat berupa ide ataupun konsep, sehingga pada orang tadi terbentuk keyakinan (Soemirat, 2014 : 1.24).

Persuasi yang dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara ini, aspek simpati dan empati seseorang digugah, sehingga muncul proses senang pada diri orang yang dipersuasi (*the liking process*) (Soemirat, 2014 : 1.25).

Menurut Mar'at (Soemirat, 2014 : 1.30) (1982) komunikasi persuasif merupakan kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah pada pihak lain dengan cara membujuk. Kegiatan yang dimaksud adalah memengaruhi sikap emosi komunikan atau *persuadee*. Burgon & Huffner (Maulana, 2013 : 8) (2002) meringkas beberapa pendapat mengenai definisi komunikasi persuasi sebagai berikut :

- 1) Proses komunikasi yang bertujuan memengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator.
- 2) Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Pada definisi ini

“ajakan” atau “bujukan” adalah tanpa unsur ancaman atau paksaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memberi pengertian komunikasi persuasif adalah suatu proses yang mana proses itu bertujuan memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam pelaksanaannya, tentunya unsur-unsur komunikasi persuasif harus disertakan didalamnya.

b. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Setelah membahas pengertian komunikasi persuasif selanjutnya yang juga penting dibahas yaitu unsur-unsur dari komunikasi persuasif itu sendiri. Menurut Aristoteles (Maulana, 2013 : 11-12) komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yakni orang yang berbicara, materi pembicaraan yang dihasilkan, dan orang yang mendengarkannya. Aspek yang pertama disebut komunikator atau *persuader*, yang merupakan sumber komunikasi; aspek yang kedua adalah pesan; dan aspek yang ketiga disebut komunikan atau *persuadee*, yang merupakan penerima komunikasi. Unsur-unsur yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut (Maulana, 2013 : 12) :

- 1) *Persuader* : yaitu orang dan atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi persuasif, eksistensi *persuader* benar-benar dipertaruhkan. Oleh karena itu, ia harus memiliki etos yang tinggi. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dan aspek kognisi, afeksi dan konasi.
- 2) *Persuadee* : yaitu orang dan atau sekelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan dan disalurkan oleh *persuader* baik secara verbal maupun nonverbal. Variabel kepribadian dan ego yang rumit merupakan dua kelompok konsep yang berpengaruh terhadap penerimaan *persuadee* terhadap komunikasi.
- 3) Pesan : yaitu segala sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima. Pesan bisa berbentuk verbal dan nonverbal. Pesan verbal terdiri dari pesan verbal yang disengaja dan tak disengaja. Pesan nonverbal juga terdiri atas pesan nonverbal disengaja dan tak disengaja.

- 4) Saluran : yaitu perantara di antara orang-orang yang berkomunikasi. Bentuk saluran tergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan.
- 5) Umpan balik : yaitu balasan atas perilaku yang diperbuat. Umpan balik bisa berbentuk internal dan eksternal. Umpan balik internal adalah reaksi *persuader* atas pesan yang disampaikannya. Umpan balik eksternal adalah reaksi penerima (*persuadee*) atas pesan yang disampaikan. Umpan balik eksternal bisa bersifat langsung, dapat pula tidak langsung.
- 6) Efek komunikasi persuasif : perubahan yang terjadi pada diri *persuader* sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang bisa terjadi berbentuk perubahan sikap pendapat dan tingkah laku.

c. Teori *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*.

Psikolog Richard Petty dan John Cacioppo (De Fleur, 2005 : 314) menjelaskan bahwa Model Elaborasi Kemungkinan dari Persuasi sebagai berikut :

Refers to perceptual and cognitive process by which a person receives and carefully considers the meaning of a persuasive message, the appeals for change that it contains and other features of its content. The idea of likelihood refers to the chances or probability that some change will take place in a person's attitude (and related behavior) as a result of receiving, considering and understanding the persuasive message. (De Fleur, 2005 : 314)

Teori tersebut menggambarkan suatu proses perseptual dan kognitif seseorang dalam menerima pesan. Penerimaan pesan tersebut dalam bentuk suatu kemungkinan terkait perubahan sikap seseorang setelah menerima pesan yang disampaikan oleh *persuader* selaku komunikator dari suatu komunikasi persuasif. Dalam hal ini, seorang *persuadee* atau orang yang dikenai pesan persuasi mempertimbangkan argumen yang relevan dari pesan yang diterimanya untuk kemudian diproses dan memberikan respon atas proses tersebut. Pada Teori Elaborasi Kemungkinan ini, terdapat dua rute bagaimana komunikan (penerima pesan) dapat menerima pesan yang disampaikan, yakni :

1) *Central Route*

Central Route atau biasa juga dikenal dengan rute terpusat memiliki asumsi sebagai berikut :

Assuming that the individual finds a persuasive message both relevant to his or her interests and is motivated to consider it carefully, close attention will then be paid to whatever appeals or persuasive arguments have been placed within it. If a person does indeed have the capacity and interest to process the message carefully, considering the appeals in some detail, and if a good case is made for a change in thinking, he may be persuaded to alter his attitude toward the position advocated in the message. If that is the case, and if the appeals have an influence on the person's thinking, an enduring change in attitude toward the topic or issue is likely to result. (De Fleur, 2005 : 315)

2) *Pheripheral route*

Pheripheral route atau biasa dikenal juga dengan rute pinggiran memiliki asumsi sebagai berikut :

Assuming that the individual finds a persuasive message not relevant, the person is less likely to process or think carefully about it. Instead, the receiver will use a variety of peripheral cues as guides to making a quick decision to

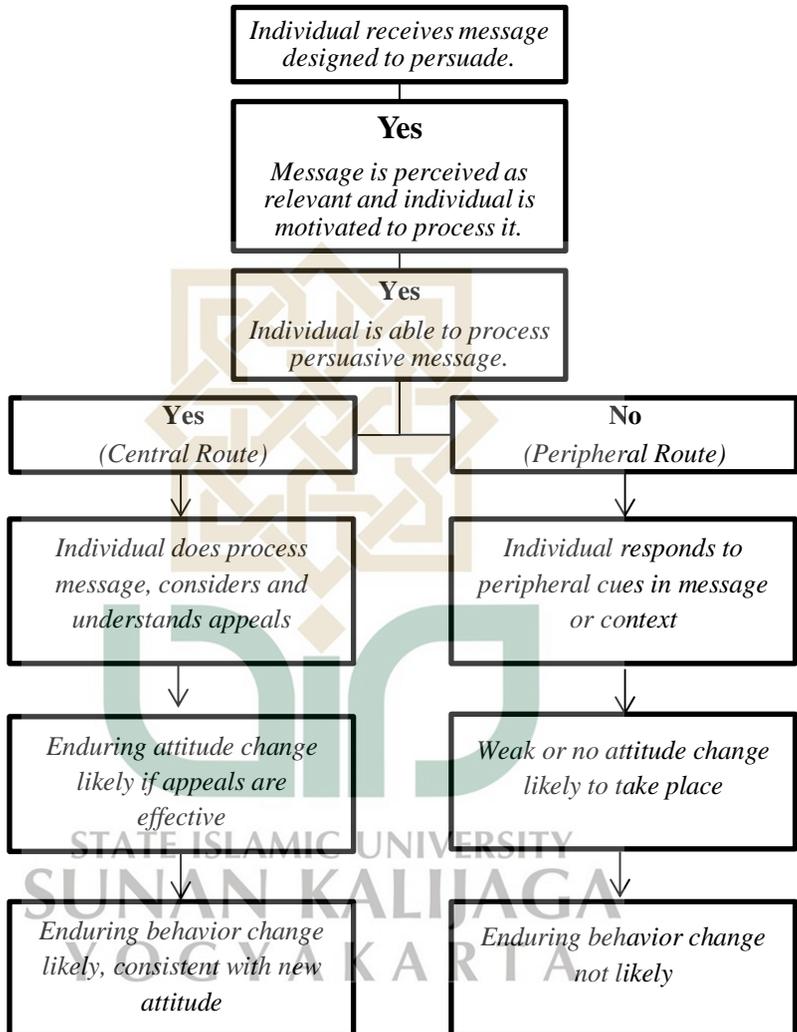
accept or reject the message. Such cues may include the credibility, attractiveness, or status of the speaker, or the number (rather than the type) of arguments presented. Even if the message is accepted, any attitude change that may take place is likely to be weak and temporary. (De Fleur, 2005 : 315)”

The Elaboration Likelihood Model of Persuasion ini menekankan dua tipe perbedaan persuasi. Pada model *central route* untuk pesan yang relevan dan penting untuk kita, kita akan termotivasi untuk memikirkan masalah yang terlibat dan kita akan mempertimbangkan jasa atau kebaikan dan kekuatan argumen dari daya tarik. Dalam keadaan seperti ini, teori memprediksi perubahan sikap yang mungkin terjadi cenderung kuat, bertahan lama dan dapat memprediksi perilaku. Sedangkan pada model *peripheral route*, kita tidak bisa meneliti secara lebih dalam pesan yang hadir untuk kita. Jadi kita sering menggunakan “filter mental” untuk mengikuti pesan yang tidak signifikan untuk kita lewati dengan sedikit proses dan pertimbangan. Sebaliknya, kita akan menggunakan isyarat sederhana untuk membuat keputusan, daripada

menganalisis informasi yang ada. Dalam keadaan seperti ini, perubahan sikap apapun yang banyak hasilnya cenderung lemah, sementara dan prediktif. Untuk lebih memudahkan pemahaman dari kedua proses rute tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2 *Elaboration Likelihood Model of Persuasion*



Sumber : De Fleur, 2005 : 316

2. Melestarikan Budaya

a. Pengertian Melestarikan Budaya

Melestarikan berasal dari kata lestari (KBBI Daring, 2018 dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/melestarikan> diakses pada 24 Oktober 2018 pukul 18.53) sesuai dengan apa yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI lestari berarti (a) tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; bertahan; kekal. Sedangkan melestarikan dapat diartikan *me-les-ta-ri-kan* (v) menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya). Artinya, penekanan dalam makna melestarikan ini yaitu terletak pada menjadikan sesuatu tetap, tidak berubah dan mempertahankan kelangsungan dari suatu hal tertentu.

Secara etimologis, (Sulasman, 2013 : 17) kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. *Budi* mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan,

sedangkan *daya* mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Budaya (Sulasman, 2013 : 20) suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya dan ini membuktikan bahwa budaya itu di pelajari.

Banyak batasan yang pada dasarnya bertolak dari sudut pandang masing-masing pemberi batasan itu. Salah seorang ahli yaitu Kroeber (Tuloli, 2003 : 2) mengemukakan batasan yang agak lengkap : budaya adalah keseluruhan kompleks yang terdiri atas pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas lain, serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seseorang manusia sebagai anggota suatu masyarakat lain. Batasan lain seperti dikemukakan Linton : budaya berarti keseluruhan bawaan sosial umat manusia. Herkovitz juga mengemukakan

budaya adalah bagian buatan manusia yang berasal dari lingkungan manusia.

Berkaitan dengan konsep budaya Koentjaraningrat mengungkapkan ada tiga wujud budaya. Ketiga wujud budaya itu meliputi (dalam Tutoli, 2003 : 3) :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, yaitu tata kelakuan atau adat istiadat. Fungsinya adalah mengatur, mengendalikan, mengarahkan kelakuan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, seperti upacara-upacara, ritual, kegiatan kemasyarakatan yang berpola.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, seperti bangunan, pakaian, cipta seni, alat-alat, hiasan dll.

Berdasarkan pengertian atau gambaran yang di paparkan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa arti dari melestarikan budaya yaitu menjadikan suatu budaya tetap dan tidak berubah serta mempertahankan kelangsungan dari budaya itu sendiri. Meskipun pada perkembangannya mulai mengalami percampuran

dengan budaya lain tetapi tetap tidak menghilangkan ciri khas dari budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

b. Tujuan Pelestarian Budaya

Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, BAB 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 poin 22 (BPCB Gorontalo, 2014 dalam <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbgorontalo/undang-undang-no-11-tahun-2010-tentang-cagar-budaya-pdf/> di akses pada 22 Oktober 2018 pukul 10.27) dijelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Pada BAB II Pasal 3 dijelaskan pula pelestarian cagar budaya bertujuan untuk sebagai berikut :

- 1) Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia.
- 2) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya.
- 3) Memperkuat kepribadian bangsa.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan rakyat.

5) Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

c. Pelaksanaan Pelestarian Budaya

Prof. DR. Nani Tuloli (Tutoli, 2003 : 16-17) menyampaikan pelestarian warisan budaya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mengadakan inventarisasi dan pengumpulan warisan budaya daerah dan nasional yang tersebar di seluruh Indonesia, secara bertahap dan menyeluruh.
- 2) Membuat peta penyebaran budaya adat, sastra, bahasa, kepercayaan, dan lain-lain.
- 3) Mengadakan penelitian warisan budaya :
 - a) Fungsinya masih sesuai dengan perkembangan masa kini dan akan datang.
 - b) Ciptaan baru yang bernilai positif untuk pengembangan dan pembinaan generasi.
 - c) Lintas budaya untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam rangka integrasi bangsa yang *Bhineka Tunggal Ika*.
 - d) Penginterpretasikan kembali dengan nuansa dan wawasan baru.
 - e) Penemuan ilmu atau teori baru dalam berbagai bidang yang bernuansa Indonesia.

- 4) Mengadakan tulisan-tulisan yang terkait dengan warisan budaya.
- 5) Mendirikan lembaga-lembaga atau pusat-pusat penyimpanan, pendokumentasian dan pengkajian warisan budaya berupa museum, sanggar budaya, pusat kajian budaya, bengkel-bengkel seni budaya.
- 6) Mengembangkan lembaga pendidikan warisan budaya di setiap daerah dari tingkat SD sampai perguruan tinggi, baik formal maupun nonformal seperti kursus tarian, busana, olahraga daerah, akademi atau institute seni budaya, dll.
- 7) Mengadakan pengkajian warisan budaya yang bisa mengembangkan upaya pemberdayaan perempuan guna mencapai akses yang lebih luas bagi perempuan pada pengambilan keputusan, kebersamaan dan kesejajaran perempuan dan pria, serta mengangkat harkat dan martabat perempuan terutama dalam berpartisipasi terhadap pembangunan.
- 8) Mengembangkan kreasi baru berbentuk film dan sinetron yang berisi warisan budaya, penayangan adat-istiadat, pakaian adat daerah,

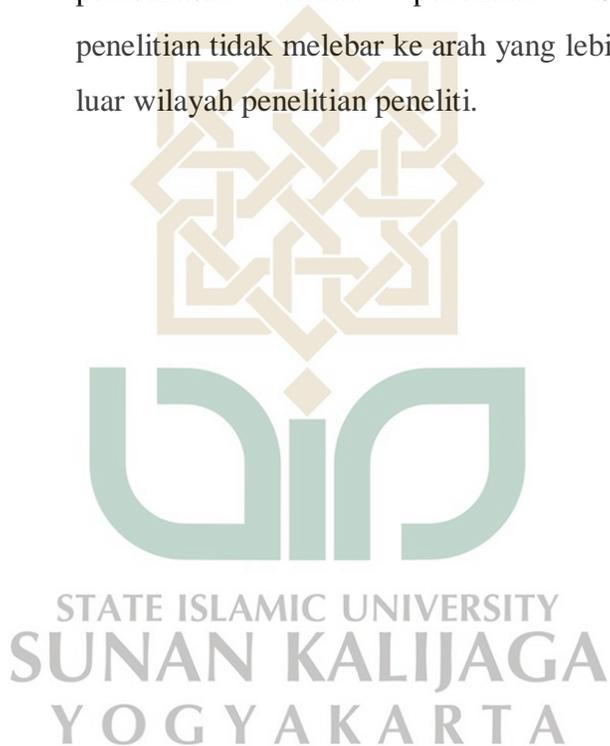
pameran-pameran warisan budaya dalam corak lama dan baru.

- 9) Mengadakan pertemuan berkala regional dan nasional yang menyangkut prospek warisan budaya.

Selanjutnya dalam penelitian ini, dari ke sembilan poin yang sudah dijelaskan di atas guna kepentingan peneliti dan kesesuaian dengan apa yang diteliti, peneliti hanya memakai tiga poin dari ke sembilan poin di atas. Berikut pelaksanaan pelestarian budaya yang di pakai peneliti :

- 1) Mendirikan lembaga-lembaga atau pusat-pusat penyimpanan, pendokumentasian dan pengkajian warisan budaya berupa museum, sanggar budaya, pusat kajian budaya, bengkel-bengkel seni budaya.
- 2) Mengembangkan lembaga pendidikan warisan budaya di setiap daerah dari tingkat SD sampai perguruan tinggi, baik formal maupun nonformal seperti kursus tarian, busana, olahraga daerah, akademi atau institute seni budaya, dll.
- 3) Mengadakan pertemuan berkala regional dan nasional yang menyangkut prospek warisan budaya.

Alasan peneliti hanya mengambil tiga poin dari kesembilan poin di atas adalah peneliti memiliki asumsi bahwa ke tiga poin di atas sesuai dengan tempat penelitian dan kebutuhan peneliti. Selain itu juga ketiga poin di atas mempersempit pembahasan terkait penelitian. Sehingga, penelitian tidak melebar ke arah yang lebih luas di luar wilayah penelitian peneliti.



G. Kerangka Berpikir

Gambar 3 Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian tentunya membutuhkan sebuah metode sebagai cara atau prosedur dalam melakukan suatu penelitian. Bogdan dan Taylor (Pawito, 2008 : 83-84) menyatakan secara singkat metodologi sebagai proses, prinsip dan prosedur bagaimana kita memandang permasalahan dan mencari jawabannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010 : 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Pujileksono, 2015 : 19).

Penelitian ini akan melalui beberapa proses penelitian sehingga nantinya diharapkan menghasilkan data deskriptif yang sistematis, faktual dan akurat. Alasan penggunaan penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui secara akurat bagaimana

komunikasi persuasif yang di terapkan oleh Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan. Sedangkan Suharsimi Arikunto memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Idrus, 2009 : 91). Dari keduanya dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah seseorang atau individu yang dapat dijadikan sumber yang dapat dimintai keterangan mengenai hal yang kita butuhkan dalam suatu penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik dan pengurus dari Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sasaran penelitian yang mana tidak tergantung pada judul atau topik penelitian melainkan secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian (Bungin, 2007 : 76). Objek pada penelitian ini adalah Model

Komunikasi Persuasif dalam melestarikan budaya yang dilakukan Pemilik dan Pengurus (Pelatih Sanggar) pada Anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.

3. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2009 : 93). Menurut Sugiyono (Pawito, 2008 : 96) data penelitian komunikasi kualitatif pada umumnya berupa informasi kategori substansif yang sulit dinumerasikan. Secara garis besar data dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: (a) data yang diperoleh dari *interview*, (b) data yang diperoleh dari observasi, dan (c) data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversikan ke dalam bentuk narasi). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan 3 metode tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam

Menurut Berger (Kriyantono, 2009 : 98) wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu

objek). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara disini digunakan peneliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi dari subjek penelitian. Dalam hal ini, wawancara akan dilakukan kepada pemilik, pengurus dan anggota Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit (Bungin, 2007 : 115). Observasi ini dilakukan di Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo dengan mengamati aktivitas keseharian yang ada di Sanggar tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan

informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2009 : 118).

Peneliti akan melakukan pendokumentasian di Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo baik melalui data atau dokumentasi yang dimiliki dan pada kegiatan sehari-hari dari Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo. Selain itu juga akan didokumentasikan pula bagaimana bentuk atau contoh komunikasi persuasif yang dilakukan oleh sanggar tersebut.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung hingga setelah selesai pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman (Pujileksono, 2015 : 152) dilakukan melalui 3 tahap yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan

transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi: (1) Membuat ringkasan, (2) Mengkode, (3) Menelusur tema, (4) Membuat gugus-gugus, (5) Membuat partisi, (6) Menulis memo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti mendisplay atau menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Penyajian uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, dsb. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas

menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan.

5. Metode Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan data. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal : (1) subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif; (2) alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi); (3) sumber data yang kurang *credible* akan memengaruhi hasil akurasi penelitian (Bungin, 2007 : 253-254).

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data. Dengan mengacu pada Denzin maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan; peneliti, sumber, metode, dan teori (Bungin, 2007 : 256). Langkah yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber

data. Triangulasi dengan sumber data ini dilakukan dengan (Bungin, 2007 : 256-257) membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan pemerintah;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan. Proses triangulasi dalam penelitian ini, nantinya peneliti akan menguji data dari berbagai

sumber yang didapatkan selama penelitian ini berlangsung. Validitas penelitian ini di uji dengan apa yang peneliti dapatkan saat penelitian yaitu pada pemilik dan pengurus Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo dengan Anggota Sanggar serta pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Ibu Khristiana Dhewi, SE., MM dan Staf Seksi Seni dan Budaya Ibu Sri Fatonah Werdiyati Ismangil, S.Sos., MM.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemilik dan pengurus sanggar (pelatih sanggar) telah melakukan komunikasi persuasif pada anggota sanggar dalam melestarikan budaya dengan menggunakan Teori *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*. Sebagai salah satu pengambil peran dalam pelestarian budaya Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo menerapkan teori tersebut dalam dua rute yaitu *Central Route* dan *Peripheral Route*. Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan proses dan alur yang harus diikuti berdasarkan rute yang dipakai saat memersuasi anggota sanggar. Sehingga dalam prosesnya komunikasi persuasif menghasilkan *output* yang menjadi harapan dari pemilik dan pengurus sanggar.

Output atau hasil dari pelaksanaan komunikasi persuasif yang berhasil pada anggota sanggar ini bisa dilihat dari terselenggaranya beberapa *event* besar baik yang digelar maupun yang diikuti oleh sanggar seperti SiGrA, Festival Sindoro Sumbing dan lain-lain yang mampu menarik banyak *audiens*. Dengan adanya *output*

tersebut, itu artinya bahwa Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo juga telah mewujudkan pelestarian budaya baik itu mendirikan sanggar budaya, mengembangkan Lembaga pendidikan warisan budaya maupun mengadakan pertemuan berkalan regional dan nasional yang menyangkut prospek warisan budaya.

B. Saran

Sanggar Tari dan Kesenian Setyo Langen Budoyo sebagai salah satu kelompok kesenian di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo akan lebih baik apabila lebih menggunakan sosial media yang dimiliki secara aktif sebagai perluasan informasi kepada khalayak umum. Disamping itu, media sosial yang dimiliki juga bisa menjadi bentuk dari pelestarian budaya yang dimiliki khususnya budaya Wonosobo sendiri. Selain itu, ada baiknya juga pengurus inti dari Sanggar Setyo Langen Budoyo juga memberikan ijin kebebasan kepada asisten pelatih maupun anggota sanggar untuk memberikan pelatihan atau kursus di luar sanggar agar memperluas kemungkinan budaya daerah Wonosobo tersebar secara lebih luas.

Saran bagi pemerintah, swasta dan masyarakat umum lebih memperhatikan lagi terkait pelestarian budaya dengan tidak meninggalkan budaya yang sudah ada dan

berkembang di wilayah Wonosobo khususnya. Dengan adanya budaya baru yang ada, tidak membuat jati diri budaya yang ada menjadi hilang.

Bagi penelitian selanjutnya, baik yang berfokus pada bidang Ilmu Komunikasi maupun isu pelestarian budaya, peneliti menangkap masih ada beberapa aspek yang bisa diteliti dari pelestarian budaya yang bisa dijadikan acuan atau wawasan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti juga berharap agar penelitian selanjutnya lebih mendalam dalam mencari data di lapangan.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas ridhoNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dalam proses penelitian ini, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Maka dari itu, jika masih ada kekurangan dalam penyampaian pada penelitian ini, peneliti menyadari betul hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk membantu peneliti dalam menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Magfirah. 2006. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Magfirah Pustaka. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Alna Hanana, dkk. 2017. "Strategi Komunikasi Pesuasif dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Pantai Padang, Kota Padang". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 6, Nomor 1, Januari – Juni 2017. Hal. 34-46
- BPCB Gorontalo 2014. "Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.pdf" dalam <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbgorontalo/undang-undang-no-11-tahun-2010-tentang-cagar-budaya-pdf/> akses pada 22 Oktober 2018
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Dan, J. Rothwell. 2004. *In The Company of Others : An Introduction to Communication*. New York: Mc Graw Hill
- Data Kelompok Kesenian 2018. "Dokumen Pengesahan Kelompok Seni Sub Sektor Seni Pertunjukan". dalam https://disparbud.wonosobokab.go.id/post/detail/1031883/Data_Kelompok_Kesenian.HTML di akses pada 22 Februari 2019

- De Fleur, Margaret H. et all. 2005. *Fundamentals of Human Communication : Social Science In Everyday Life*. Ney York: Mc Graw Hill
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husna, Fathayatul. 2016. “*Event Kesenian sebagai Media Komunikasi dalam Melestarikan Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif pada Event Bale Seni oleh Seniman Perantauan Atjeh Yogyakarta)*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- KBBI Daring 2018. “Lestari”. dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/melestarikan> di akses pada 24 Oktober 2018
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Maulana, Herdian dan Gugum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasif*. Jakarta Barat: Akademia Pratama.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, Siti. 2017. “Komunikasi Persuasif Tokoh Muhammadiyah dalam Melestarikan Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Teknik Komunikasi Persuasif pada Kegiatan Pengajian Anak di Kampung Alun-alun Kotagede, Yogyakarta)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Pawito, 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi : Kualitatif*. Malang: Kelompok Instrans Publishing.
- Ranin Agung 2019. “Pengaruh Budaya Luar Semakin Mencemaskan (Merti Budaya Nusantara 2019)”. <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/195350/pengaruh-budaya-luar-semakin-mencemaskan> di akses pada 28 Agustus 2019
- Soemirat, Soleh dan Asep Suryana. 2014. *Komunikasi Persuasif*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.

Sulasman, dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan : dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia

Tuloli, dkk. 2003. *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsai*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA